

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Makna yang diperoleh dari kegiatan penelitian ini, adalah gambaran empiris mengenai karakteristik perencanaan karir siswa tunanetra di SKMVI SLBN A Bandung, bentuk pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan di SKMVI SLBN A Bandung, dan upaya yang dilakukan oleh sekolah, orang tua siswa, dan asrama dalam membantu perencanaan karir siswa tunanetra. Analisis empiris tersebut kemudian secara spesifik dijadikan dasar dalam memunculkan pengembangan program hipotetik bimbingan perencanaan individual dalam membantu perencanaan karir siswa tunanetra di SKMVI SLBN A Bandung.

Berkenaan dengan analisis empiris yang berhubungan dengan karakteristik perencanaan karir siswa tunanetra, dapat dimaknai sebagai berikut: (1) perencanaan karir siswa tunanetra di SKMVI SLBN A Bandung, berorientasi langsung untuk mempersiapkan memasuki dunia kerja dan melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi, sebagai tujuan sementara dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Hal tersebut ditandai dari munculnya kecenderungan orientasi untuk melanjutkan studi, meskipun kurikulum sekolah kurang memberikan peluang ke arah pengembangan pengetahuan umum. Fenomena tersebut dapat diartikan sebagai indikator bahwa siswa tunanetra memahami dan menghargai nilai pendidikan sebagai upaya formal dalam merencanakan karirnya. (2) Dalam hal

Bandung, cenderung berorientasi pada jenis pekerjaan yang sudah biasa dimasuki tunanetra. Hal tersebut diperoleh dari munculnya rencana pilihan kerja yang berkisar antara pemusik, tukang pijat, dan guru meskipun pengetahuan mereka tentang jenis pekerjaan sangat bervariasi, namun pengetahuan tersebut kurang memberikan kontribusi dalam merencanakan pilihan karir di bidang pekerjaan. Fenomena tersebut dapat dimaknai bahwa siswa tunanetra telah memahami kondisi fisiknya dalam merencanakan karir, hanya kurang didukung oleh sikap eksplorasi dan kreativitas dalam memilih jenis pekerjaan baru yang selama ini belum dimasuki siswa tunanetra.

Berkenaan dengan analisis empiris yang berhubungan dengan bentuk program bimbingan dan penyuluhan di SKMVI SLBN A Bandung. Dapat dimaknai sebagai berikut: (1) Substansi program bimbingan yang ada belum didasarkan pada analisis kebutuhan siswa, tetapi masih bersifat terbatas sebagai penunjang terhadap program pengajaran di sekolah. Makna tersebut diperoleh dari analisis data dengan indikator-indikator belum dilaksanakannya kegiatan assessment oleh guru pembimbing, data yang digunakan oleh guru pembimbing hanya menggunakan data historis tidak dilengkapi dengan data aktual dan penyusunan program bimbingan tidak didasarkan pada kurikulum BP, dikarenakan sekolah belum memiliki kurikulum BP. Fenomena tersebut dapat dimaknai bahwa substansi program bimbingan di SKMVI SLBN A Bandung belum

Bandung belum memberdayakan personil sekolah lainnya dan lingkungan perkembangan siswa, seperti wali kelas, guru kelas, orang tua siswa dan pimpinan/petugas asrama. Hal tersebut, bisa dipahami dari dua faktor, pertama; menyangkut aspek standar kualifikasi lingkungan sekolah dalam pemahaman prinsip-prinsip BP belum mensosialisasi secara komprehensif dalam sistem penyelenggaraan pendidikan, kedua; menyangkut keterbatasan guru pembimbing bagi siswa tunanetra menunjukkan di SKMVI SLBN A Bandung belum didasarkan pada lisensi pendidikan bimbingan dan penyuluhan.

Berkenaan dengan analisis yang berhubungan dengan upaya yang dilakukan oleh sekolah, orang tua siswa, dan asrama dapat dimaknai sebagai berikut. (1) Upaya yang dilakukan sekolah, berorientasi pada pencapaian tujuan secara umum, seperti kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler dan kunjungan-kunjungan ke beberapa departemen atau Balai Latihan Kerja. Menyangkut perencanaan karir siswa, sekolah belum melakukan program bimbingan secara spesifik. (2) Upaya yang dilakukan orang tua siswa berorientasi pada pemenuhan kebutuhan belajar yang menyangkut aspek penyediaan alat-alat belajar dan sarana pendidikan, memanggil guru private dan menitipkan anaknya di asrama di SLBN A Bandung. Intervensi secara langsung dalam hal pembelajaran anaknya jarang dilakukan oleh orang tua siswa, dengan pertimbangan mereka kurang bisa memahami prinsip-prinsip

pelajaran. Intervensi yang menyangkut pola pembelajaran jarang dilakukan oleh pembimbing asrama. Fenomena tersebut bisa dipahami dari faktor kualifikasi latar belakang pendidikan pembimbing asrama yang tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa. Tampilan peranan seperti tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya lingkungan perkembangan siswa dalam hal perencanaan karir siswa tunanetra belum terwujud secara maksimal dan terarah pada permasalahan perencanaan karir.

Pengembangan program hipotetik bimbingan perencanaan individual yang dimunculkan dalam penelitian ini, merupakan upaya untuk mensosialisasikan konseptual bimbingan dan penyuluhan dalam mengoptimalkan layanan program bimbingan di SKMVI SLBN A Bandung, khususnya dalam membantu perencanaan karir siswa tunanetra di SKMVI. Oleh karena itu upaya pengembangan program hipotetik tersebut didasarkan pada analisis empiris dan analisis konseptual.

Program hipotetik bimbingan yang dimunculkan sebagai upaya memberikan bantuan dalam hal perencanaan karir untuk belajar dan bekerja yang disajikan dalam bentuk paket bimbingan. Sistem penyelenggaraannya dilakukan dalam bentuk "team kerja program bimbingan tunanetra" yang berupaya memberdayakan peranan guru pembimbing yang ditunjang oleh partisipasi personel sekolah dan lingkungan perkembangan siswa. Peranan guru pembimbing dalam penyelenggaraan program bimbingan berfungsi sebagai koordinasi terhadap keberfungsian anggota team kerja program bimbingan. Program bimbingan

yang dimunculkan tidak berangkat dari kurikulum BP di SLB, tetapi berangkat dari analisis kebutuhan siswa dalam hal perencanaan karirnya. Oleh karena itu, sifat dari program hipotetik ini hanya berorientasi pada upaya pemberian bantuan dalam hal perencanaan karir. Program bimbingan ini dalam penyelenggaraannya mengupayakan kerja sama lingkungan perkembangan siswa dengan guru pembimbing.

B. Rekomendasi

1. Rekomendasi Menyangkut Kualitas Program Hipotetik

Pengembangan program hipotetik bimbingan perencanaan individual merupakan fenomena baru dalam penyelenggaraan program bimbingan di SKMVI SLBN A Bandung. Idealnya program bimbingan yang dimunculkan harus berangkat dari kerangka kurikulum bimbingan, namun berhubung kurikulum tersebut belum ada maka substansi program bimbingan ini berangkat dari analisis empiris karakteristik dan kebutuhan siswa tunanetra, sehingga program bimbingan yang dimunculkan masih bersifat hipotetik. Keterbatasan waktu, program hipotetik bimbingan yang dimunculkan belum diujicobakan mengenai ketepatan secara empiris dengan permasalahan yang dihadapi dalam perencanaan karir siswa, ketepatan visi dengan sistem penyelenggaraan pendidikan di SKMVI, ketepatan misi dengan tujuan institusioanal, dan keefektifan dalam penyelenggaraannya. Oleh karena itu untuk memperoleh kualitas tersebut, perlu diadakan uji coba yang dilakukan terhadap beberapa SLB bagian Tunanetra.

Dalam uji coba program bimbingan ada beberapa kegiatan yang perlu dipersiapkan, yaitu (1) mengkomunikasikan substansi dan sistem penyelenggaraan program bimbingan melalui kegiatan "case conference" atau "lokakarya" dengan pihak-pihak yang terkait, (2) mempersiapkan kelengkapan administrasi, terutama satuan program bimbingan, format kerja bagi wali kelas/guru kelas, orang tua siswa, dan pimpinan/petugas asrama, (3) Membentuk team kerja program bimbingan bagi siswa tunanetra yang berfungsi sebagai fungsionaris program bimbingan dan mengadakan analisis dampak pelaksanaan program bimbingan tersebut.

2. Rekomendasi Menyangkut Implementasi Program Hipotetik

Menyadari urgensi permasalahan yang dihadapi siswa tunanetra dalam perencanaan karir yang ditandai masih belum optimal menjadikan program bimbingan ini perlu diimplementasikan oleh guru pembimbing secara berkelanjutan. Keterbatasan waktu pada kegiatan penelitian, program bimbingan ini hanya dua topik program yang sempat diimplementasikan peneliti secara kolaboratif. Masih ada beberapa topik program bimbingan yang belum sempat diimplementasikan.

Dalam implementasi program bimbingan tersebut, guru pembimbing seyogyanya menyediakan format kemajuan atau kecenderungan arah perencanaan karir siswa tunanetra yang telah mendapatkan pelayanan program bimbingan. Format grafik perencanaan tersebut hendaknya dimiliki oleh setiap mitra kerja guru pembimbing dengan menyesuaikan setting perilaku siswa. Diskusi dan analisis format pengamatan perlu

dilakukan sebagai bahan untuk menindak lanjuti kegiatan bimbingan selanjutnya.

3. Rekomendasi Menyangkut Kualifikasi Team Kerja Program Hipotetik

Keberadaan tenaga pengajar di SLB-SLB pada umumnya, termasuk di SKMVI SLBN A Bandung belum cukup memenuhi kebutuhan penyelenggaraan program bimbingan secara profesional. Guru pembimbing yang ada di SKMVI SLBN A Bandung belum memiliki lisensi pendidikan tentang bimbingan dan penyuluhan. Permasalahan tersebut ditambah dengan faktor latar belakang pendidikan lingkungan perkembangan siswa tunanetra yang kurang memahami prinsip-prinsip pendidikan luar biasa. Penyelenggaraan program bimbingan merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan profesional, oleh karena itu tuntutan kriteria pendidikan merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan.

Penyelenggaraan program bimbingan di SLB bagian Tunanetra tidak hanya membutuhkan pengalaman pendidikan BP saja, tetapi perlu juga guru pembimbing yang memiliki pemahaman tentang karakteristik siswa tunanetra. Dengan dimilikinya multikompetensi ini diharapkan program bimbingan yang dilaksanakan mampu menyentuh aspek kebutuhan siswa tunanetra secara mendalam dan menyeluruh. Alternatif peningkatan kompetensi guru pembimbing, salah satunya melalui kegiatan pemberian training penyelenggaraan program bimbingan bagi guru-guru SLB dan pengurus asrama melalui kerja sama antara SLB dengan IKIP sebagai institusi

penyelenggaraan kebutuhan tenaga pendidikan dan kependidikan.

4. Rekomendasi Mengenai Pemberdayaan Lingkungan Perkembangan Siswa

Penyelenggaraan program bimbingan perencanaan individual merupakan fenomena baru dalam pendidikan siswa tunanetra. Program bimbingan tersebut menghendaki adanya partisipasi aktif dari lingkungan perkembangan. Salah satu permasalahan yang dihadapi siswa tunanetra dalam mewujudkan perencanaan karir terutama menyangkut aspek mensosialisasikan kemampuan yang dimilikinya.

Mencermati permasalahan tersebut, peranan guru pembimbing di samping memberikan bimbingan secara langsung terhadap siswa tunanetra, juga diharapkan mampu memberikan informasi yang proporsional terhadap lingkungan perkembangan siswa. Pada posisi tersebut, guru pembimbing disarankan berfungsi sebagai konsultan bagi keluarga, sekolah dan masyarakat dalam memperlakukan tunanetra di masyarakat.

Guna mengaktifkan kinerja guru pembimbing tersebut, sekolah perlu mengadakan kerja sama dengan lingkungan perkembangan siswa lainnya, terutama lingkungan keluarga dan asrama. Bentuk nyata dari kerjasama tersebut, dipandang penting membentuk wadah kegiatan tersebut, misalnya "Ikatan orang tua siswa/asrama dengan sekolah". Wahana tersebut sangat bermanfaat sebagai media atau saluran komunikasi dan informasi antara komponen-komponen lingkungan perkembangan siswa. Dalam konteks ini, sekolah diharapkan mampu

memberikan layanan informatif dan konsultatif mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa dan orang tua, serta pihak asrama.

